

Drs. Izzamudin Ma'mur, MA.

# Kiat Mengobati Kerusakan Umat Islam Menurut Qordhowi<sup>1</sup>

## I

Istilah ummah dalam Al-Qur'an muncul paling tidak sebanyak 64 kali. 53 kali dalam surat Makiyah dan 11 kali dalam surat Madaniyah.<sup>2</sup> Secara umum istilah tersebut berarti "a group of living beings having certain characteristics or circumstances in common".<sup>3</sup> Sementara itu, dalam salah satu artikelya. Qordhowi berpendapat bahwa istilah ummat Islam, mengacu kepada tubuh

mukminin yang telah menerima risalah Muhammad S.A.W. dan memeluk agama yang beliau sampaikan. Dengan demikian, tampaknya, ummah meliputi setiap orang yang beriman kepada Allah S.W.T. sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai nabi dan rasul Allah, terlepas di manapun mereka bermukim, di dunia Muslim ataupun di luarnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka nampaknya istilah

- 1 Pernah disampaikan dalam acara "bedah buku" karya Dr. Yusuf Qordhowi, *Dimana Kerusakan Umat Islam* (Alihbasa: H. Salim Basyrashi) (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Banten, Serang, pada tanggal 26 Oktober 1995.
- 2 AbduHah al-Ahsan, *Ummah or Nation? : Identy Crisis in Contemporary Muslim Society* (London: Islamic Foundation, 1992), hal. 11. Pembahasan tentang konsep Ummah dalam Qur'an dan Sejarah Perkembangannya dalam sejarah, baca *idem* hal. 9-24. Juga lihat. G.W. Choudhury, *Islam and the Contemporary World* (Illinois: Library of Islam, 1991), hal. 158
- 3 Muhammad Asad, *The Messge of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hal. 177.
- 4 Shaikh Yusuf al-Qardhawi "Ummah Islam dan Khalifah Dunia," (Alihbasa: Izzamudin Ma'mur) dalam *Al Qalam* No. 44/IX/1993, hal. 9.

umat Islam yang dipakai dalam judul buku yang kita bahas ini juga mengacu kepada umat Islam secara keseluruhan (8). Yakni, Umat Islam yang kini berjumlah tidak kurang dari seperlima penduduk dunia, yang merentang dari Maroko hingga Merauke. Secara kuantitas, jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan lajunya perkembangan, konversi, dan penyebaran penduduk yang beragama Islam ke berbagai penjuru dunia.<sup>5</sup> Keadaan ini nampaknya cukup menggembirakan, akan tetapi penambahan kuantitas ini tidak diiringi dengan peningkatan kualitas. Dengan kata lain, Umat Islam yang berjumlah lebih satu miliar ini tidak bisa mengimbangi kemajuan yang pernah dicapai oleh umat Islam yang terdahulu atau kemajuan yang diraih Barat pada zaman modern sekarang ini.

Secara materi umat Islam ada di deretan paling belakang (13), sedang secara intelektual dan teknologikal keadaannya juga nampaknya tidak berbeda. Umat Islam kini "bagaikan orang yang sedang tidur panjang, yang tak mampu bangun untuk mengejar kemajuan dunia yang maju pesat (14). Di tempat lain Qardhowi mengatakan: "Jumlah kita begitu banyak, namun seperti yang dilukiskan oleh Hadits yang dibawakan Tsauban RA. "seperti banyaknya buih pada air bah" (31) Kalau demikian realitasnya, lalu sesungguhnya apa yang terjadi dengan umat Islam? Sudah banyak ulama dan pemikir Muslim yang telah mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan senada seperti Abul A'la Maududi,<sup>6</sup> Hasan al-Banna,<sup>7</sup> Sayid Qutb,<sup>8</sup> Muhammad Asad,<sup>9</sup> Samih A. EI-Zein.<sup>10</sup>

- 5 Untuk penjelasan lebih lanjut tentang pendistribusian umat Islam di berbagai negara Timur dan Barat, lihat Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi, *The Culture Atlas of Islam* (New York: 1986) dan Rafiq Zakarya, *The Struggle Within Islam* (London: Penguin Books, 1989), hal. 366-398.
- 6 Buku-buku Maududi yang membahas tentang persoalan ini di antaranya adalah *Islam Today* (Kuwait: Dal al-Qalam, 1968), *The Sick Nations of the Modern Age* (Labore; Islamic Publications, 6th ed 1979), dan *Unity of the Muslim World*, (Lahore: Islamic Publications, 5th ed, 1982).
- 7 *Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Shahid* dan juga bisa dibaca dalam Ishaq M. al-Hussaini, *The Moslem Brethren* (Beirut: Khayyat's College Book Co., 1956), serta Richard P. Mitchel, *The Society of the Muslim Brothers* (London: Oxford University Press, 1969).
- 8 *Islam and Universal Peace* (Indianapolis: American Trust Publications, 1993), juga bisa dibaca dalam Ahmad S/ Mousalli, *Radical Islamic Fundamentalism: The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb* (Beirut: American University of Baerut, 1992), Ahmad S. Mousalli, *Al-Fikr al-Islami al-Mu'asir. Dirasat Shakhsiyyat: Sayyid Qutb* (Beirut: Dar al-Khudr, 1990) dan

dan Yusuf Qordhawi, untuk menyebutkan beberapa nama saja. Namun pada kesempatan ini kita hanya akan melihat jawaban yang terdapat dalam pandangan pemikir mutakhir dari Qatar, Dr. Yusuf Qordhawi.<sup>11</sup>

## II

Menurut hemat Qardhawi, memang ada yang tidak beres dalam tubuh ummat Islam modern dan ketidakberesan tersebut diistilahkannya dengan *khalal* atau dalam bahasa Maududi disebut dengan *jahilliyah*, suatu istilah yang juga dipakai oleh Sayyid Qutb, ideolog gerakan Islam Ikhwanul Muslimin.

Ketidakberesan atau kerusakan dalam tubuh ummat Islam terjadi karena ia tidak mampu memanfaatkan kekuatannya (14), mengesampingkan kemampuan akal (15-18) menyia-

nyakan potensi kinerja sendiri (19-21), menelantarkan potensi ekonomi (22-24), tidak pandai memanfaatkan sumberdaya manusia (25-27), dan menganggurkan kekuatan spiritual (28-31). Satu hal lagi yang barangkali bisa dimasukkan ke dalam kerusakan ini adalah kurang kuatnya tali solidaritas dan rasa persatuan dalam tubuh ummat Islam, sehingga perpecahan pun sering tak terelakkan. Sedang inti dari semua kerusakan ini, menurut pengamatan Qardhawi, terletak "dalam bathin kita, dalam diri kita masing-masing ...". "Ya" tegasnya, "kerusakan itu terdapat pada diri kita semua". (108).

Kalau memang kerusakan tersebut ada di dalam diri kita, maka konsekuensinya yang bertanggungjawab untuk memperbaikinya adalah juga kita semua, ummat Islam di manapun berada. Jadi, bukan melulu tang-

S. Badrul Hasan, *Syed Qutb Shaheed* (Lahore: International Pakistani Publishers, 1980).

9 *Islam at The Crossroads* (Lahore: Arafat Publications, 1934, 3rd ed. 1975).

10 *The Factors of Moslems Weakness* (Beirut: Dal al Kitab Allubnani, 1977).

11 Yusuf al-Qardhawi, kelahiran Qatar tahun 1926, memperoleh gelar doktor dari fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Mesir, padatahun 1973, dengan disertasi tentang zakat yang kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Salman Harun dkk. dengan judul *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991). Sejak semasa mahasiswa hingga setelah menyelesaikan program pendidikan formalnya, Qardhawi sangat produktif. Tidak kurang dari limapuluh buah buku besar dan kecil lahir dari kepiawaian penanya, salah satunya adalah yang tengah kita bahas ini. Dr. Qardhawi, selain aktif menghadiri berbagai seminar keislaman di tingkat nasional dan internasional, menjabat Dekan Fakultas Syari'ah di sebuah perguruan tinggi di Qatar, negeri kelahirannya.

gungjawab ulama, penguasa, masyarakat, maupun gerakan Islam. Kendati demikian, Qordhowi masih menaruh harapan pada gerakan Islam untuk bisa mengobati kerusakan ummat, karena gerakan Islam adalah dambaan ummat satu-satunya dalam menegmban amanat dan mewujudkan cita-citanya" (82). Yang dimaksudkan pergerakan Islam disini adalah "semua kegiatan kerja Islami yang merakyat, yang lahir dari pribadi ummat, yang merupakan ungkapan jujur dan terjemahan luhur dari kepribadiannya dan duka citanya, dari aqidahnya dan pikirannya, dari nilai-nilainya yang mantap, dari cita-cita dan aspirasinya yang selalu berkembang, dan dari perjuangan dan pengorbanan yang tidak mengenal lelah dalam menggalang persatuan di bawah panji aqidah, sejak benteng "khilafah Islam" dihancurkan" (40). Dengan demikian gerakan Islam tidak terbatas hanya pada Ikhwanul Muslimin di Mesir atau jamaat Islami di Pakistan saja, dua buah gerakan Islam yang paling banyak mendapatkan perhatian di kalangan pengamat, Muslim dan non-Muslim. Sedang

tujuan manusia-manusia di balik pergerakan Islam tidak lain adalah membela Islam dan merealisasikan risalahnya dalam kehidupan, dan mereka berusaha keras melalui berbagai cara dan sarana yang dipandanginya lebih dekat untuk mewujudkan tujuan mereka dalam dalam mengabdikan diri pada agamanya (45). Yang perlu dicamkan betul adalah bahwa "Keberadaan ummat ini sungguh tidak berarti tanpa Islam, karena kemenangan tidak akan dicapai tanpa Islam, dan tidak akan diperoleh kemuliaan tanpa Islam" (12). Dalam buku yang lain Qardhawi malah mengatakan "... jika kita benar-benar ingin maju, hendaknya kita memahami Islam secara hakiki, beriman secara benar, dan beramal karena Islam secara sempurna".<sup>12</sup>

Mengingat tugas pergerakan adalah demikian besar, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan: pertama, pergerakan Islam harus selalu mengadakan self-correction pada dirinya, untuk mengevaluasi sepak terjang dan meluruskannya jika terdapat penyimpangan, dan mendorong kepada para anggotanya

12 Yusuf Qardhawi, *Agenda Permasalahan Umat* (Alihbasa: Muhammad Nurhakim) (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 17.

untuk memberikan kritik yang sehat dan konstruktif (48). Kedua, kalangan pergerakan Islam harus mentelelir keragaman dalam spesifikasi sasaran kegiatan dan mengizinkan terjadinya perbedaan di kalangan mereka. Ketiga, pergerakan Islam seyogyanya tidak mengabaikan kecenderungan akal dengan lebih meneckankan kecenderungan sentimental. Dalam pengamatan Qardhawi, dikarenakan pergerakan Islam pada umumnya lebih menekankan aspek sentimental tinimbang akal, dan bukannya menyeimbangkan antara kedua aspek tersebut, maka ini mengakibatkan terjadinya empat kelemahan dalam tubuh pergerakan: pertama, kendati Islam menekankan umatnya untuk menggunakan akal dan ilmu, dan menganjurkan mereka untuk menghormati hubungan sebab akibat, mengamati hukum, selalu mawas diri, dan senantiasa mempersiapkan segala kemungkinan di masa depan, kita masih saja melihat pergerakan Islam kurang memperhatikan aspek ini (63). Dengan kata lain, pergerakan Islam kurang, kalau tidak boleh dikatakan tidak, mempunyai studi dan program yang komprehensif dan dapat dijadikan *blueprint* da-

lam bergerak merealisasikan cita-citanya. Oleh sebab itu, di antara program dan rencana yang harus dijadikan agenda dan diprioritaskan, menurut Qardhawi, adalah "memupuk bakat para anggotanya sejak dini, membimbing dan meningkatkannya dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam segi ilmu, syariat, politik, ekonomi, sosial, pendidikan penerangan, pemerintahan, statistik dan sebagainya untuk mengisi kekosongan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (65). Selain ini pergerakan juga harus pula "mengetahui dan mempelajari apa yang sedang dikejar oleh masyarakat yang beradab dan modern seperti dalam dunia komputer dan senjata nuklir, alam luar angkasa dan teknologi canggih lainnya (65). Kedua, konsekuensi lain dari memenangkan sentimen dan emosi atas logika, ilmu dan perencanaan adalah sifat terburu nafsu. Qardhawi mengingatkan bahwa, "Seseorang yang terburu nafsu tidak akan bersabar danberfikir dengan tenang. Ia ingin menanam sekarang dan menuai besok" (67). Ketiga, masih rentetan dari sikap emosional adalah bertindak berlebihan, termasuk berlebihan dalam memuji diri.

mengecam lawan-lawannya serta berbagai kegiatan (72). Keempat, gerakan Islam pada umumnya takut akan pembaharuan. Dalam kata-kata Qardhawi, "Ia takut dari ijihad, tidak senang pada pembaharuan, tidak cenderung pada keterbukaan, dan tidak menyenangi perkembangan dan perubahan." (76).

Setelah gerakan Islam mampu membenahi diri, langkah selanjutnya adalah beralih dari kegiatan berbicara, berkeluh kesah, dan mengumpat zaman ke lapangan kerja, kerja keras dan terus menerus bekerja demi Islam, sesuai dengan tuntutan zaman dan umat. Bekerja untuk masa kini, masa depan, serta bekerja untuk membangun dan memelihara bangunan itu dari tindakan penghancuran musuh (93). Kendati, untuk sebagian besar dari gagasan ini Maududi, salah seorang tokoh pergerakan Islam dari Pakistan, sepenuhnya menyetujui, namun ia lebih suka mengatakan bahwa umat Islam harus mempertahankan Islam dengan lisan dan tindakan.<sup>13</sup> keduanya harus seiring. Langkah lebih lanjut yang harus dimainkan oleh

gerakan Islam adalah, harapan Qardhawi, menyulahi kebangkitan Islam, dan berperan dalam bidang sosial- kemasyarakatan (96-103).

### III

Setelah membaca dan mencermati sekilas buku Qardhawi yang berjudul *Dimana Kerusakan Umat Islam*, setidaknya ada dua aspek yang harus mendapat perhatian kita. Pertama, aspek isi dan ini yang paling penting, dan yang kedua adalah aspek teknis penulisan, kendati sekunder tapi pantas ditilik.

Dari sudut isi, kendati cukup tipis, buku ini menyentuh hampir semua permasalahan yang tersirat dalam judul buku. Tentu saja, sebagaimana buku-buku kecil sejenis, buku inipun tidak bisa menghadirkan problem dan solusi yang komprehensif. Kendati demikian, ada satu point yang perlu diangkat, menurut hemat saya, berkenaan dengan solusi yang ditawarkan Qardhawi sebagai salah satu obat bagi penyakit umat Islam dunia. Di sini nampaknya Qardhawi tidak menawarkan sua-

13 Lihat Abul A'la Maududi: *Tanggungjawab Umat Islam Di Hadapan Umat Dunia* (Alihbasa: Izzamuddin Ma'mur) (Jakarta: Gema Insani Press, 1990).

tu bentuk organisasi atau strategi pengobatan yang bersifat global. Ia memang sangat menganjurkan terbentuknya organisasi kolektif modern yang terencana dengan matang (57), namun ia cenderung bersifat regional bukan internasional dengan hanya menyebutkan beberapa organisasi gerakan Islam yang ada di dunia Arab saja (lihat. 55). Ia memang menawarkan (telah mendirikan?) suatu Lembaga Sosial Islam Internasional, tapi itu pun bergerak hanya dalam satu bidang sosial-kemasyarakatan saja, padahal, meminjam statement H.A.R. Gibb, yang dikutip M. Natsir, "Islam is indeed much more than a system of theology: it is a complete civilization."<sup>14</sup>

Mengingat ummat yang demikian besar jumlahnya maka akan sangat tidak mungkin, sebagaimana Qardhawi sadari, untuk melancarkan gerakan secara parsial dan tidak mungkin pula agar semua gerakan bergabung hanya dalam satu jamaah saja, dihimpun dalam satu wadah dan

dipersatukan oleh satu pimpinan (52), sebagaimana dikehendaki Maududi, yang tidak mentolelir heterogenitas umat Islam.

Akan tetapi, suatu organisasi terencana yang bersifat internasional guna melancarkan 'proses pengobatan' saya kira diperlukan. Tawaran yang dimajukan oleh Dr. M. Manzoor Alam sebagai model dari organisasi ini adalah cukup menarik guna melengkapi tawaran Qardhawi. Organisasi internasional ini hanyalah sekedar wadah bagi seluruh pergerakan Islam dunia yang bergerak di berbagai bidang dari politik, ekonomi, sosial hingga pendidikan.<sup>15</sup>

Saya tidak tahu persis mengapa Qardhawi tidak menyentuh persoalan ini secara khusus, barangkali kerana memang sudah ada organisasi Islam sejenis, meski bersifat parsial, seperti OIC (Organization of Islamic Conference), IIFSO (Islamic International Federation of Student Organization), WAMY (World Assembly of Muslim Youth), atau barangkali ia menganggap pan-

14 M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988), hal. 45.

15 Pembahasan lebih lanjut tentang bentuk dan kerja organisasi internasional ini lihat, M. Manzoor Alam, *Peran Pemuda Muslim Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer* (Alihbasa: Ilzamuddin Ma'mur) (Jakarta: Media Dakwah, 1991), hal. 109-129, dan M. Manzoor Alam, *Islamic Movement Intellectual and Practical Dynamism*, (Aligarh: Crecent Publications, 1986).

dangan Muhammad Iqbal pembaharu dari Indo-Pakistan. masih relevan untuk kondisi umat Islam sekarang ini. Iqbal pernah mengatakan lima dekade yang lampau bahwa:

For the present every Muslim nation must sink into her own deeper self. temporarily focus her vision on herself alone. until all are strong and powerful to form a living family of Republics". "... It is truly manifested in a multiplicity of free independent units whose racial rivalries are adjusted and harmonised by the unifying bond of a common spiritual aspiration. It seems to me that God is slowly bringing home to us the truth that Islam is neither Nationalism nor Imperialism but a League of Nations which recognises artificial boundaries and racial distinctions for facility of reference only and not for restriction of the social horizon of its members.<sup>16</sup>

Dari sudut teknis penulisan.

berbeda dari buku-buku Qardhawi yang lain seperti *Hukum Zakat, Halal dan Haram*, dan *Ijtihad Dalam Syariat Islam*, buku ini tidak menyantumkan rujukan yang diacu secara lengkap dan ini cukup mengganggu bagi pembacanya yang ingin mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan persoalan atau gagasan yang dikutip. Terlepas dari segi teknis penerbitan. edisi terjemahan buku ini cukup penting untuk menambah kepustakaan keislaman bagi kaum muda Muslim di tanah air. dan untuk menambah wawasan bahwa masih banyak tokoh pemikir Muslim kontemporer yang menghembuskan nafas pembaharuan Islam guna mengubah umat Islam dari buih menjadi samudera.

Wallu'alam bi al-shawab.

16 Muhammad Iqbal, *Reconstruction ...*, p. 126.